

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Body shaming merupakan salah satu bentuk dari tekanan sosial yang semakin terlihat dalam kehidupan masyarakat modern, terutama karena meningkatnya perhatian terhadap standar tubuh ideal (Micheal & Azeharie, 2020). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ramahardhila & Supriyono, 2022), mengatakan bahwa *body shaming* ditandai dengan pemberian komentar negatif terhadap kekurangan fisik seseorang, yang sering dialami terutama oleh perempuan remaja. *Body shaming* juga dikategorikan sebagai bentuk perundungan verbal yang melibatkan penilaian terhadap penampilan fisik seseorang sehingga menimbulkan rasa malu, stres, dan gangguan emosional (Putri et al., 2024). *Body shaming* memiliki berbagai bentuk yang umum terjadi di lingkungan sosial, seperti menghina bentuk tubuh, menghina bentuk wajah, warna kulit, ataupun tinggi badan (Ramahardhila & Supriyono, 2022). Beragam bentuk tersebut menunjukkan bahwa *body shaming* tidak hanya berkaitan dengan ukuran tubuh, tapi juga mencakup berbagai standar fisik yang dibentuk secara sosial.

Menurut survei ZAP *Beauty Index* (2020), terdapat sekitar 62,2% perempuan di Indonesia pernah mengalami *body shaming*, sekitar 47% menyatakan bentuk tubuh menjadi pemicu utama, selain itu, 36,4% menyatakan komentar negatif terhadap wajah yang berjerawat, sementara 28,1% lainnya menyatakan karena bentuk wajah yang tidak sesuai dengan standar kecantikan (Widayaka Vennus et al., 2025). Norma kecantikan ini umumnya memposisikan perempuan sebagai objek utama yang dinilai berdasarkan ukuran tubuh yang kurus, kulit yang putih, dan proporsi fisik yang dianggap menarik, sementara laki-laki sering dihadapkan pada tuntutan memiliki tubuh yang kekar, berotot, dan atletis sebagai citra maskulinitas ideal (Tumimba et al., 2025).

Studi empiris menunjukkan bahwa ketidaksesuaian dengan standar tubuh ideal dapat memicu perilaku *body shaming*, yaitu kritik atau hinaan berdasarkan penampilan fisik yang tidak sesuai ekspektasi sosial, yang tidak hanya dialami perempuan tetapi juga laki-laki, meskipun tekanan terhadap perempuan cenderung

lebih intens karena norma sosial yang lebih ketat terhadap tampilan fisik wanita dalam konteks budaya populer dan media massa. *Body shaming* sering dianggap sebagai hal yang biasa atau sebagai humor sosial, padahal dampaknya terhadap citra tubuh dan psikologis individu dapat signifikan, terutama bagi perempuan (Sukma et al., 2023).

Tekanan sosial dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor yang turut membentuk persepsi individu terhadap tubuhnya, karena komentar, saran, dan evaluasi dari orang-orang terdekat sering kali menciptakan ekspektasi tertentu mengenai bentuk dan penampilan fisik yang sesuai dengan norma sosial yang ada (Akbar & Graduate, 2022).

Tekanan sosial terhadap tubuh tidak hanya berdampak pada bagaimana tubuh dipandang secara estetis tetapi juga memengaruhi harga diri dan hubungan sosial individu. *Body shaming* sering kali dimaknai sebagai perilaku sosial yang normal atau sekedar candaan, padahal perilaku ini dapat menyebabkan bahwa *body shaming* merupakan kritik negatif terhadap bentuk tubuh seseorang yang sering diabaikan tetapi yang negatif, terutama di kalangan remaja perempuan (Sukma et al., 2023).

Media massa dan media digital memiliki peran besar dalam membentuk standar tubuh ideal yang kemudian memicu praktik *body shaming* di masyarakat. Tayangan televisi, film, iklan, hingga konten media sosial sering menampilkan tubuh langsing, kulit cerah, dan wajah simetris sebagai simbol kecantikan yang dianggap normal (Alvin et al., 2024). Penelitian (Hendriyani & Guntarto, 2015) menunjukkan bahwa media tidak hanya menampilkan standar kecantikan, tetapi juga secara tidak langsung menormalisasi komentar atau candaan tentang bentuk tubuh sebagai sesuatu yang wajar dalam interaksi sosial.

Media massa seperti film memiliki peran sentral dalam menkonstruksikan realitas sosial sekaligus memperkuat norma sosial melalui tanda-tanda audiovisual. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi juga bisa berfungsi sebagai medium konstruk nilai budaya termasuk standar kecantikan yang sering kali memunculkan tekanan terhadap tubuh. Studi semiotika pada film menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual dan naratif dapat menggambarkan

dan memperkuat tekanan sosial terkait tubuh perempuan. Sebagai contoh dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, analisis semiotik menemukan bahwa standar kecantikan yang ditonjolkan film menjadi mitos budaya yang dominan dan berperan dalam pembentukan persepsi publik tentang tubuh ideal perempuan (Marpaung & Achiriah, 2025).

Analisis semiotika, khususnya teori Roland Barthes, menekankan pembacaan tanda pada tiga tingkat makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film, sehingga dapat mengungkapkan pesan sosial tersirat tentang tubuh perempuan dan tekanan sosial. Studi pada film *Imperfect* menunjukkan simbol seperti timbangan, cermin, dan pakaian membawa makna konotatif yang membentuk persepsi public tentang tubuh ideal (Marpaung & Achiriah, 2025).

Film *A Normal Woman* yang dirilis di platform Netflix pada 24 Juli 2025 berhasil menarik perhatian penonton karena mengangkat isu sosial yang relevan, terutama tekanan terhadap perempuan dan standar kecantikan di masyarakat. Secara kualitas, film ini cenderung mendapatkan respon campuran, dimana banyak penonton yang memuji akting dari Marissa Anita serta tema yang dianggap dekat dengan realitas sosial. Namun, di sisi lain, sejumlah ulasan juga menyebutkan bahwa alur cerita terasa lambat, terdapat plot yang kurang konsisten, serta ending yang dianggap kurang memuaskan. Meski demikian, komentar penonton menunjukkan bahwa film ini tetap menarik untuk ditonton karena mampu menimbulkan rasa tidak nyaman, memicu refleksi tentang kehidupan "sempurna", serta menyoroti isu seperti *body shaming*, tekanan sosial, dan ekspektasi terhadap perempuan modern. Oleh karena itu, kombinasi antara popularitas pembahasan, tema yang relevan, serta pro dan kontra dari penonton menjadikan *A Normal Woman* sebagai objek yang menarik untuk diteliti.

Selain satu isu menarik yang diangkat dalam film *A Normal Woman* adalah bagaimana tekanan sosial terhadap tubuh perempuan tidak hanya muncul melalui komentar langsung, tetapi juga melalui norma sosial, relasi keluarga, serta standar kecantikan yang dianggap "normal" dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, tubuh perempuan kerap menjadi objek penilaian sosial yang dikaitkan dengan nilai, moralitas, bahkan keberhasilan hidup. Tekanan tersebut muncul

dalam bentuk komentar tentang berat badan, warna kulit, bentuk tubuh, hingga cara berpakaian yang dianggap sesuai dengan standar kecantikan dominan. Fenomena ini menunjukkan bahwa *body shaming* bukan sekedar tindakan verbal, melainkan bagian dari struktur sosial yang menempatkan tubuh sebagai simbol status dan penerimaan sosial.

Film *A Normal Woman* menjadi menarik karena menampilkan konflik batin tokoh utama yang mengalami tekanan akibat standar sosial tersebut. Narasi film memperlihatkan bagaimana tuntutan keluarga, lingkungan sosial, serta relasi interpersonal membentuk persepsi diri tokoh terhadap tubuhnya. Tekanan tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk hinaan langsung, tapi melalui ekspektasi halus yang menuntut perempuan untuk selalu terlihat "normal" menurut standar masyarakat. Sehingga, film ini tidak hanya mengangkat isu *body shaming* sebagai peristiwa individual, tapi juga sebagai bentuk tekanan sosial yang terstruktur dan dilegitimasi oleh budaya populer.

Masalah yang diangkat oleh *A Normal Woman* menjadi relevan bagi kajian komunikasi dan budaya karena film ini menggugat pemahaman tentang normalitas tubuh perempuan yang sering dipaksakan oleh lingkungan sosial dan budaya populer, serta menunjukkan bagaimana tekanan sosial tersebut dapat berdampak pada identitas diri dan persepsi tubuh perempuan dalam kehidupan nyata. Dalam film ini, fenomena yang digambarkan tidak hanya berkaitan dengan gejala fisik yang dialami Mila, tetapi juga kritik terhadap standar sosial yang menghubungkan nilai perempuan dengan citra tubuhnya, kritik ini menjadi semakin penting karena perempuan dalam film digambarkan harus memenuhi segala tuntutan sosial untuk dianggap berharga atau normal oleh keluarga, masyarakat, dan bahkan diri mereka sendiri.

Kondisi inilah yang menjadi gap utama dalam kajian konstruksi *body shaming* melalui medium film. Masih minimnya penelitian yang secara komprehensif menggunakan pendekatan semiotika untuk membaca makna tanda-tanda *body shaming* sebagai manifestasi tekanan sosial, terutama pada film Indonesia kontemporer yang menyajikan narasi pengalaman perempuan secara realistis. Studi-studi terdahulu memang menguraikan *body shaming* secara

konotatif dan denotatif, namun mereka belum secara eksplisit membahas bagaimana hubungan tanda-tanda tersebut dengan struktur sosial dan persepsi budaya tentang tubuh perempuan termasuk simbol visual atau dialog naskah film yang menguatkan atau menantang norma budaya yang menilai tubuh perempuan menurut standar ideal tertentu (Fatimah & Wirawanda, 2021).

Sebagian besar penelitian semiotik tentang *body shaming* dalam film masih berfokus pada analisis tanda-tanda visual dan dialog dalam satu objek tertentu, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung & Achiriah, 2025) pada film *Imperfect*, yang menunjukkan bahwa simbol seperti timbangan, cermin, dan pakaian mengandung makna terkait standar kecantikan. Namun, penelitian tersebut umumnya terbatas pada identifikasi makna denotatif dan konotatif tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan tekanan sosial yang lebih luas dalam budaya populer. Hal serupa juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah & Wirawanda, 2021) pada film *Tall Girl* yang membahas *body shaming* terhadap karakter, tapi belum menghubungkannya dengan konteks sosial budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian penulis menghadirkan kebaruan dengan menggunakan film *A Normal Woman* sebagai objek kajian yang belum banyak diteliti secara semiotik, serta tidak hanya mengidentifikasi tanda-tanda *body shaming*, tapi juga mengaitkannya secara sistematis dengan tekanan sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer, termasuk bagaimana tanda-tanda tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya dominan terkait tubuh ideal.

Terdapat perbedaan dari penelitian (Marpaung & Achiriah, 2025) dan (Fatimah & Wirawanda, 2021) dalam mengkaji *body shaming*, terutama dari segi fokus dan pendekatan. Pada penelitian pertama melihat *body shaming* sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan standar kecantikan, tekanan budaya, dan dampaknya terhadap citra diri perempuan, sehingga menekankan pada pengalaman individu dan konstruksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam penelitian kedua lebih berfokus pada representasi *body shaming* dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika Rolan Barthes, yang menganalisis tanda visual dan dialog untuk mengungkapkan makna denotasi,

konotasi, dan mitos, sehingga objek kajiannya lebih berpusat pada teks media dibandingkan realitas sosial secara langsung.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kekosongan penelitian dalam kedua artikel. Artikel pertama belum mengkaji *body shaming* dalam konteks media film secara spesifik, serta tidak menggunakan pendekatan semiotika untuk mengurai makna simbolik yang terdapat dalam representasi media. Sebaliknya, artikel kedua memang menggunakan analisis semiotika, namun hanya berfokus pada satu film saja dan lebih menekankan tekanan sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut belum membahas bagaimana representasi *body shaming* dalam film berkaitan dengan konstruksi ideologi sosial yang lebih luas, khususnya dalam konteks budaya lokal.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi *body shaming* dalam film Indonesia kontemporer selain *Imperfect* dengan pendekatan semiotika yang mendalam sekaligus mengkaitkannya dengan tekanan sosial sebagai konstruksi budaya. Sebagian besar studi masih berfokus pada analisis tanda *body shaming* dalam satu film, seperti *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, yang mengidentifikasi simbol visual seperti timbangan dan cermin serta kaitannya dengan standar kecantikan (Marpaung & Achiriah, 2025). Namun, temuan tersebut masih terbatas pada satu teks film dan belum memperluas pemahaman tentang macam-macam konstruksi *body shaming* di film lain yang juga menggambarkan pengalaman perempuan menghadapi tekanan sosial. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan pendekatan semiotika yang terfragmentasi, seperti pada *level reality, representation, dan ideology* (seperti dalam analisis John Fiske terhadap *Imperfect*), tetapi belum mengaitkan secara teoritis tanda-tanda tersebut dengan dampak tekanan sosial yang lebih luas (Marpaung & Achiriah, 2025).

Dalam film *Imperfect*, konstruksi yang berkembang melalui standar kecantikan yang dimana perempuan idel ditempatkan sebagai sosok yang mempunyai tubuh yang langsing, kulit putih, dan wajah yang mulus. Perkembangan mitos ini terlihat dari bagaimana *body shaming* dinormalisasikan dalam keluarga, lingkungan sosial, dan pergaulan sehari-hari, bahkan hal ini

sering kali dianggap sebagai candaan (B. L. W et al., 2022). Sedangkan dalam film Gendut Siapa Takut, konstruksi *body shaming* berkembang melalui pandangan bahwa perempuan bertubuh gemuk sering dianggap kurang menarik, tidak percaya diri, dan sulit diterima di lingkungan sosial. Namun, perkembangan cerita juga menunjukkan adanya perlawanan terhadap stereotip tersebut melalui upaya tokoh perempuan untuk menerima dirinya sendiri dan membuktikan bahwa nilai seseorang tidak hanya ditentukan oleh bentuk tubuhnya (B. L. W et al., 2022).

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengisi kekosongan tersebut, yaitu dengan memahami representasi *body shaming* sebagai bentuk tekanan sosial dalam film *A Normal Woman* melalui pendekatan semiotika. Film ini dipilih karena *A Normal Woman* merupakan karya sinematik kontemporer Indonesia yang secara naratif menggambarkan pengalaman perempuan menghadapi tuntutan sosial termasuk ekspektasi terhadap tubuh yang relevan untuk di analisis sebagai cerminan realitas sosial budaya Indonesia saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna tanda-tanda visual dan verbal yang tak hanya sekedar menkonstruksikan *body shaming*, tapi juga menunjukkan bagaimana film menyampaikan kritik atau refleksi atas adanya tekanan sosial tersebut dalam konteks budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian konstruksi media, tapi juga memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara media populer, budaya sosial, dan pengalaman perempuan dalam menghadapi realitas sosial kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi *body shaming* sebagai bentuk tekanan sosial dalam film *A Normal Woman* melalui analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi *body shaming* sebagai bentuk tekanan sosial dalam film *A Normal Woman* melalui analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

1. Menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa dalam menerapkan analisis semiotika pada objek kajian film.
2. Memberikan contoh penelitian kualitatif yang sistematis dalam mengkaji isu sosial melalui media populer, khususnya film.
3. Mendukung pengembangan literatur ilmiah terkait *body shaming* sebagai fenomena sosial dalam konteks budaya dan media.

2. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana *body shaming* di konstruksikan dan di normalisasi melalui media film, sehingga meningkatkan kesadaran kritis terhadap pesan media.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi pembuat film dan praktisi media dalam menkonstruksikan tubuh perempuan secara lebih sensitif dan bertanggung jawab.
3. Menjadi rujukan bagi pendidik, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami dampak konstruksi media terhadap persepsi tubuh dan tekanan sosial yang dialami perempuan.

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Setiap bab memiliki fokus kajian masing-masing yang saling berkaitan, dengan uraian sebagai berikut.

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini memuat gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas landasan teoritis yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian. Pembahasan meliputi konsep *body shaming*, tekanan sosial, konstruksi dalam media, film sebagai media komunikasi, serta teori dan pendekatan semiotika.

BAB 3 Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan meliputi pendekatan penelitian, paradigma penelitian, objek dan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil analisis terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan. Pembahasan difokuskan pada analisis tanda-tanda visual dan verbal yang menkonstruksikan *body shaming* dalam film *A Normal Woman*, meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalam film.

BAB 5 Simpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi simpulan penelitian berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya, praktisi media, dan pihak terkait sebagai bentuk implikasi dari hasil penelitian mengenai konstruksi *body shaming* dalam film *A Normal Woman*.